

---

---

## Prinsip-prinsip dasar moderasi beragama dan Implementasinya dalam kepemimpinan kepala sekolah

Ruhana Nur Fadilah<sup>1</sup>, Arfi Putri Maharani<sup>2</sup>, Siska Amelia<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
[r.nanafadhilah@gmail.com](mailto:r.nanafadhilah@gmail.com) [arfiputri5758@gmail.com](mailto:arfiputri5758@gmail.com) , [siskamelina16@gmail.com](mailto:siskamelina16@gmail.com)

---

### Article history

Submitted: 2023/07/01; Revised: 2023/07/24; Accepted: 2023/07/29

---

### Abstract

principles of religious moderation can be implemented in the leadership of school principals in the educational environment, as well as their impact on an inclusive and harmonious school environment. The research methods used may include literature studies to understand the concept of religious moderation, interviews with school principals who implement the principles of religious moderation, and data analysis to evaluate the effectiveness of implementing religious moderation in school leadership. It is hoped that the research results will provide valuable insight into the importance of religious moderation in the educational context, as well as provide recommendations for school principals and other educational stakeholders to apply the principles of religious moderation in school leadership to create an inclusive and harmonious learning environment for all related parties. It is hoped that this research can make a positive contribution in promoting tolerance, cooperation between religious communities, and strengthening the values of moderation in education as a foundation for building a peaceful and harmonious religious society.

---

### Keywords

Education, Leadership, Moderation, Implementation, Head Master School



© 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun atas dasar kedaulatan rakyat. Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Demokrasi yang bertujuan untuk mencapai keadilan dan keadilan dalam permasalahan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia melalui diskusi dan representasi yang bijaksana adalah beberapa di antara konsep tersebut. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya menganut paham agama, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan di Indonesia, padahal banyak sekali perbedaan agama, ras, dan suku yang tinggal di sana. Tujuan dari cita-cita tersebut adalah untuk menyadarkan masyarakat akan

perlunya hidup berdampingan secara adil, damai, dan sejahtera serta kemauan untuk bekerja sama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membangun keterampilan, moral, dan peradaban agar masyarakat mendapat informasi. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Penting untuk berpikir ke depan mengenai dampak buruk yang mungkin mengganggu keseimbangan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan UUD 1945. Hal ini terutama berlaku ketika globalisasi dan arus informasi semakin cepat. Kehidupan bangsa sehari-hari dapat menimbulkan sejumlah kekhawatiran, antara lain aksi terorisme, diskriminasi terhadap kelompok tertentu, konflik antar kelompok agama dan etnis, korupsi, dan kemungkinan perpecahan.

Menanggapi hal ini sangat penting di era globalisasi, ketika radikalisme, terorisme, dan propaganda yang memecah belah melalui media sosial sedang meningkat. Untuk menjawab tantangan tersebut, komitmen kebangsaan, pengetahuan dan ketaatan pada nilai-nilai Pancasila, dan prinsip-prinsip utama Islam (rahmatan lil 'ālamīn) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus menjadi fokus utama dalam melestarikan warisan ini untuk generasi mendatang, khususnya melalui sistem pendidikan. Diharapkan semakin banyak generasi muda yang terlahir dengan nilai-nilai moderat, mampu menumbuhkan keharmonisan masyarakat, menjunjung tinggi toleransi, memajukan demokrasi, mempertebal rasa nasionalisme, menjunjung tinggi nilai negara, menjaga perdamaian, peduli terhadap permasalahan sosial, dan mengadvokasi keadilan.

Salah satu sikap yang diperlukan dalam merealisasikan hal tersebut adalah moderasi beragama, yang menekankan sikap toleran, menghargai keberagaman, dan menghindari ke ekstremisme, sangat penting di terapkan di sekolah atau madrasah guna menciptakan suasana belajar yang damai dan inklusif. Maka dari itu peran seorang kepala sekolah sangatlah krusial dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kebijakan, program, dan budaya sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metodenya, sehingga penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tersebut. Para

peneliti telah menemukan bahwa hal-hal berikut membantu perkembangan ilmu pengetahuan: Peneliti hanya menggunakan sumber primer yang ada di perpustakaan atau kumpulan data yang siap digunakan. Mereka juga menggunakan data sekunder. Penelitian ini hanya melihat pada data atau tulisan yang diberikan; ia tidak melihat data dari lapangan atau laporan saksi mata mengenai peristiwa tersebut

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kita sering kali mengalami perbedaan pendapat ketika menafsirkan kitab suci agama, yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkaran. Komunitas tertentu mungkin memandang agama dengan cara yang sangat liberal, sementara komunitas lain mungkin memahaminya dengan cara yang sangat ekstrem. Oleh karena itu, disarankan untuk mengambil posisi moderat yaitu di tengah-tengah, yaitu tidak terlalu liberal dan tidak terlalu ekstrim. Dalam konteks kekinian, sikap tersebut lazim dikenal dengan sikap moderat atau wasaʿiyyah.

Kata ini berarti "tidak terlalu banyak" atau "tidak terlalu sedikit". Itu berasal dari kata Latin *moderatio*. Moderasi juga dapat dianggap sebagai pengendalian perasaan Anda yang terlalu kuat atau lemah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa moderasi mempunyai arti dua hal: mengurangi pertumpahan darah dan menjauhi hal-hal yang ekstrim. Mengatakan bahwa orang tersebut moderat menunjukkan bahwa individu tersebut berfungsi dengan cara yang khas dan alami, bukan dengan cara yang berlebihan.

Ungkapan wasaʿi (سَطً و) yang dalam bahasa Arab berarti berada di tengah, pilihan terbaik, adil, atau seimbang, sering digunakan dengan kata moderat (At-Ṭabariy: tt, 141–143). Istilah wasaʿi muncul dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (QS. Al-Baqarah: 2,143).

Moderasi, juga dikenal sebagai wasaʿiyyah, mengacu pada ideologi atau pola pikir moderat yang melibatkan pemilihan tindakan yang paling penting, terbaik, dan adil dalam setiap situasi dan mengambil jalan tengah. Oleh karena itu, jalan menuju kebajikan dan prioritas adalah moderasi. Ini adalah perspektif atau metode berpikir

yang terus-menerus berupaya mencapai keseimbangan antara dua sudut pandang ekstrem dan bertentangan secara diametris untuk mencegah salah satu sudut pandang menjadi pusat perhatian dalam pikiran dan perilaku seseorang. As-Salabi mengatakan bahwa kata “moderat” (wasathiyah) dapat berarti banyak hal, seperti terpilih (khiyar), adil, terbaik, unik, dan berada di tengah-tengah baik dan buruk. Kamali mengamini pemahaman as-Salabi tentang wasathiyah dan menggunakan kata tawassut (tengah), ‘itidal (tegak lurus), tawazun (seimbang), dan iqtishad (tidak terlalu banyak). Pada saat yang sama, Qardlawi menambahkan keadilan, persatuan, keamanan, kekuatan, dan istiqamah (kelurusan) pada gagasan wasathiyah.

Semua ajaran agama, termasuk akidah, ibadah, dan muamalah, menunjukkan moderasi tersebut. Dalam syahadat misalnya, kita diajak untuk meningkatkan keyakinan terhadap hal gaib dengan mempertimbangkannya secara rasional dan ilmiah, sesuai dengan fitrah manusia. Umat beragama juga diinstruksikan untuk menjalankan ibadah dalam jumlah dan gaya yang ditentukan. Misalnya, umat Islam percaya bahwa selain salat lima waktu, haji sekali seumur hidup, dan puasa sebulan, orang harus bekerja keras untuk mencari nafkah selama hidup mereka.

Moderasi adalah sikap yang mengambil jalan tengah atau sikap yang menghargai keragaman, yang saat ini sering digunakan dalam percakapan tentang agama, baik dalam skala global maupun lokal. Moderasi dipandang sebagai pendekatan yang ideal dalam menghadapi konflik keagamaan yang meningkat. Beberapa prinsip dasar dari moderasi beragama mencakup sikap menghargai dan menerima keragaman, mencari titik persamaan dan dialog yang konstruktif antaragama, serta menekankan pada nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, dan keadilan. Beberapa prinsip moderasi beragama diantaranya :

- 1 Memelihara nilai-nilai luhur, keutuhan, jati diri, dan akhlak sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban itulah yang dimaksud dengan beradab (Ta’addub).
- 2 Teladan (Qudwah) mengacu pada menjadi pelopor, inspirasi, mentor, dan teladan. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat sebagai pola pikir yang memotivasi untuk memimpin jalan kebaikan demi kepentingan semua orang. percaya diri dalam memproyeksikan pribadi khilafah atau kepemimpinan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. Dalam hal ini, pesannya adalah bahwa umat Islam adalah umat terbaik dan terpilih, dan oleh karena itu, mereka harus menjadi inspirasi bagi semua orang.
- 3 Kata “kewarganegaraan dan kebangsaan” (Muwat’annah) mengacu pada sikap dan perilaku nasionalis yang wajib ditunjukkan oleh warga negara, yang

merupakan tanda penerimaan terhadap keberadaan beragama. Hal ini mencakup keharusan untuk mematuhi undang-undang negara, peraturan terkait, dan pelestarian budaya Indonesia.

- 4 berjalan di jalan tengah (Tawassut), yaitu tidak meremehkan atau mengabaikan ajaran agama (tafrīṭ) atau memahami dan mengamalkan agama secara berlebihan (ifrāṭ).
- 5 Tawāzun yang artinya keseimbangan adalah ketika Anda mengetahui dan menggunakan agama Anda sedemikian rupa sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan Anda, baik ruhani maupun jasmani, dan sangat mendukung nilai-nilai yang dapat membedakan antara penyimpangan (inḥiraf) dan perbedaan (ikhtilāf).
- 6 Adil dan setara (I'tidāl), yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melindungi hak, dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan adil.
- 7 Kesetaraan (Musāwah), yang berarti tidak memperlakukan orang secara berbeda karena asal usulnya, keyakinannya, atau adat istiadatnya.
- 8 Setiap masalah diselesaikan dengan membicarakannya dan mencapai pemahaman berdasarkan gagasan bahwa yang terbaik bagi semua orang adalah yang utama.
- 9 Bersikap toleran berarti mampu menerima dan menghargai perbedaan dalam agama, politik, dan banyak bidang kehidupan lainnya. Salah satu tanda sabar adalah bersikap baik-baik saja terhadap orang yang berbeda keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan lain sebagainya. Selain itu, ia mempunyai hati yang besar, pikiran yang besar, dan jiwa yang hebat.
- 10 aktif dan kreatif (Tathawwur wa Ibtikâr), artinya selalu siap berubah mengikuti perkembangan zaman dan membuat hal-hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Penanggung jawab madrasah disebut sebagai kepala madrasah. Selain memiliki pelatihan, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan, seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan menginspirasi dan membujuk orang lain untuk melakukan perubahan dalam kelompok atau madrasah yang diawasinya. Akibatnya, kepala sekolah atau kepala madrasah mengambil peran kepemimpinan kunci dalam membimbing dan memotivasi semua aspek organisasi madrasah

menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah harus berkualitas, kompeten, dan berpengalaman, namun mereka juga harus memiliki visi dan kekuatan untuk melakukan reformasi yang diperlukan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, mereka tidak hanya berperan sebagai manajer, pemimpin, dan pengawas, tetapi juga sebagai figur yang memegang tanggung jawab besar terhadap nilai-nilai, masa depan, dan tujuan lembaga yang dipimpinnya. Ini tidak hanya tentang fungsi profesional formal, tetapi juga mengandung dimensi etika dan moral yang penting, terutama dalam membangun budaya madrasah yang mendorong saling menghargai, persaudaraan, dan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama.

Sebagai seorang kepala sekolah, implementasi prinsip-prinsip dasar moderasi beragama dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Berikut adalah beberapa prinsip dasar moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah:

- 1 Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi: Kepala sekolah dapat menjadi contoh dalam menghargai perbedaan agama dan kepercayaan di kalangan siswa dan staf. Melalui kebijakan sekolah yang mendukung dialog antaragama dan diskusi yang terbuka, siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan menerima perbedaan.
- 2 Membangun kerjasama antaragama: Kepala sekolah dapat mengadakan kegiatan atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Misalnya, memfasilitasi kegiatan keagamaan bersama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, atau forum diskusi agama yang inklusif.
- 3 Memberikan pendidikan agama yang seimbang: Kepala sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum agama yang diajarkan di sekolah memberikan pemahaman yang seimbang tentang berbagai keyakinan agama. Hal ini akan membantu menghindari stereotipe atau pemahaman yang sempit tentang agama tertentu.
- 4 Mendorong dialog interkultural: Kepala sekolah dapat mengadakan kegiatan yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai budaya dan tradisi satu sama lain. Misalnya, mengadakan pesta kebudayaan, pertunjukan seni, atau kuliner internasional.
- 5 Berikan siswa kesempatan untuk menjawab dengan cara apa pun yang mereka pilih secara lisan, tertulis, dengan gambar, dan lain-lain tanpa membuat perbedaan apa pun di antara keduanya.

6 Menghimbau para pelajar untuk mengevaluasi diri guna mengetahui dampak yang mungkin timbul jika tidak mematuhi pedoman moderasi beragama.

Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah, di mana siswa dapat tumbuh dan belajar dalam suasana yang penuh rasa saling menghargai.

Kemampuan kepala sekolah untuk menanamkan nilai moderasi melampaui kapasitas mereka dalam melaksanakan program; untuk benar-benar menjadi seorang pemimpin, mereka harus mampu melibatkan seluruh aspek organisasi, anggotanya, atau komunitas dalam peran aktif, sehingga memungkinkan mereka memberikan dampak positif terhadap upaya pencapaian tujuan. Untuk membuat sekolah lebih baik dalam mencapai tujuan mereka dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan, para pemimpin harus mampu melibatkan dan memotivasi guru, siswa, dan staf.

## **KESIMPULAN**

Berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti “tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit”. Moderasi juga dapat dianggap sebagai pengendalian perasaan Anda yang terlalu kuat atau lemah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa moderasi mempunyai arti dua hal: mengurangi pertumpahan darah dan menjauhi hal-hal yang ekstrim. Yang dimaksud dengan “orangnya moderat” adalah orang tersebut bersikap normal, sehat, dan tidak berlebihan.

Prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi sikap penuh perhatian, toleransi, dinamis dan kreatif, sopan santun, memberi contoh, menjadi warga negara yang baik, mencari jalan tengah, bersikap adil dan konsisten, serta kesetaraan. Sangat penting bahwa setiap anak dibesarkan dengan pola pikir ini.

Penanggung jawab madrasah disebut sebagai kepala madrasah. Selain memiliki pelatihan, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan, seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan menginspirasi dan membujuk orang lain untuk melakukan perubahan dalam kelompok atau madrasah yang diawasinya. Akibatnya, kepala sekolah atau kepala madrasah mengambil peran kepemimpinan kunci dalam membimbing dan memotivasi semua aspek organisasi madrasah menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk

menanamkan cita-cita mendasar moderasi beragama pada seluruh siswa, kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk memberikan keteladanan.

Salah satu model pendekatan dan metode yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan cara dan praktik keagamaan yang sejalan dengan identitas dan karakter bangsa Indonesia yang multikultural dan pluralistik adalah moderasi beragama di madrasah. Model ini kemudian diintegrasikan dengan sistem pendidikan madrasah. Dimana agama dilukiskan sebagai motivasi dan semangat (ghiroh) dalam mewujudkan sekaligus memperjuangkan tatanan bangsa yang beradab dan saling menghormati di segala tempat dan tempat, termasuk lembaga pendidikan madrasah.

### REFERENCES

- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15
- Ihsan, Irwan Abdullah, Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529, 849.
- Nur Salamah dkk. Upaya menyemai moderasi beragama, Mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan.Vol.8 No.2 (2020) Gowa: Alauddin University Perss, 2020).
- Kementerian Agama RI.2019. Moderasi Beragama. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- Muhaimin.2014. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Abdul. Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru. h. 13
- H. Jaja Jahari and H. A. Rusdiana, Kepemimpinan Pendidikan, ed. by Endang Hermawan (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020), h.355
- Ahmad Tafsir. 2012. Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani dan Rohani Kalbu Memanusiakan Manusia. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- al-Baiḍāwī, Nasiruddin abu Sa'īd Abdullah bin Umar. Anwārut Tanzīl wa Asrārut Ta'wīl. (Beirut: Dar Ihya', 1418H).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.
- Abdurrahman bin Abdul Aziz as-Sudais, Bulūgul Āmal fi taḥqīqil Wasaṭ iyyah wal I'tidāl, (Riyadh: Madar al-Waṭ an, 1437h).
- Al-Qaraḍāwī, Yusuf. Kalimāt fil Wasaṭ iyyah Islamiyyah. (Cairo, Darus Ūruq, 2011).

Ihsan, Irwan Abdullah, Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529, 849.